

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kasus penembakan di Nduga Papua mengorbankan puluhan warga sipil. Pada tanggal 1 dan 2 Desember 2018, warga sipil yang bekerja dalam proyek pembangunan jembatan Trans Papua menjadi korban bersenjata oleh Kelompok Kriminal Bersenjata-Organisasi Papua Merdeka (KKB-OPM).

Penembakan yang dilakukan oleh KKB-OPM tersebut diduga karena seorang pekerja pembangunan jembatan Trans Papua mengambil foto upacara perayaan HUT Tentara Pembebasan Nasional-Organisasi Papua Merdeka (TPN-OPM) yang membuat mereka marah dan berimbas kepada pekerja lainnya (Kompas.com, 3 Desember 2018).

Namun di informasi lain mengatakan, penembakan yang dilakukan oleh KKB-OPM terhadap pekerja Trans Papua merupakan pemberontakan terhadap upaya pemerintah dalam melakukan pembangunan infrastruktur yang tidak tentu dapat menyelesaikan permasalahan status Papua yang ingin merdeka (BBC.com, 5 Desember 2018).

Terkait penembakan terhadap pekerja pembangunan jembatan Trans Papua banyak media berpacu memberitakan peristiwa tersebut.

Papua sendiri memiliki banyak media lokal yang mampu lebih cepat mendapatkan informasi insiden penembakan, empat diantaranya yang sudah sesuai faktual Dewan pers adalah Cenderawasih Pos, Harian Pagi Papua, Bisnis Papua, dan Jubi.

Tabloidjubi.com merupakan media lokal yang banyak melaporkan kasus penembakan pekerja pembangunan jembatan Trans Papua. Terkait dengan konflik penembakan yang terjadi di Nduga Papua, Tabloidjubi.com memberitakan kasus tersebut dengan judul:

“Benny Wenda: Berita pembunuhan di Nduga adalah propaganda Indonesia” (Tabloidjubi.com, 5 Desember 2018).

Sumber Tabloidjubi.com dari judul berita tersebut mengatakan bahwa masalah konflik di Nduga merupakan wujud propaganda bangsa Indonesia, agar masyarakat luas percaya bahwa orang Papua adalah brutal. Sehingga dengan alasan tersebut masyarakat Indonesia melegitimasi pengiriman pasukan lebih besar ke Papua.

“Kami yang bertanggungjawab. Ada kontak senjata. Itu serangan bersenjata, bukan eksekusi seperti yang disampaikan aparat keamanan Indonesia,” ungkap juru bicara TPNPB, “Mereka itu anggota militer, Denzipur. Bukan pekerja sipil,” ungkap juru bicara TPNPB, Sebby Sambom kepada Jubi melalui sambungan telepon (Tabloidjubi.com, 5 Desember 2018).

Melalui pernyataan di atas, Tabloidjubi.com mengklarifikasi bahwa pihak Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat (TPNPB) membantah bahwa diri mereka bukan melakukan eksekusi terhadap puluhan warga sipil yang menjadi korban melainkan melakukan

infiltrasi bersenjata kepada anggota militer yang bekerja membangun jembatan Trans Papua.

“Kami juga minta TNI Polri tidak menakut-nakuti rakyat kecil di sana, jangan berpikir masyarakat itu OPM sehingga main tembak saja, jangan berfikir semua orang dianggap OPM,” tegas Gwijangge Ketua DPRD (Tabloidjubi.com, 18 Desember 2018).

Pernyataan di atas pula Tabloidjubi.com menyampaikan agar personil TNI dan Polri tidak memanaskan situasi yang berlangsung yang berdampak buruk pada masyarakat Papua khususnya di Nduga.

Melalui isi pemberitaan di atas, Tabloidjubi.com seharusnya dapat berperilaku adil dengan menggunakan lebih banyak sumber dari pihak yang mengalami dampak konflik, dibandingkan para Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat (TPNPB) dan sumber dari pihak pemerintah Indonesia atau pejabat Militer dan Polri yang turun tangan dalam kasus tersebut.

Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif (McQuail 1991, 3). Sebagai ruang publik (*public sphere*), media massa tidak akan mampu melaporkan peristiwa sama seperti fakta yang ada.

Menurut Habermas 1962 (Dahlgren 2002, 195-196), ruang publik sebagai suatu realitas kehidupan sosial di mana terdapat suatu

proses pertukaran informasi dan berbagai pandangan pokok persoalan yang tengah menjadi perhatian umum, sehingga dalam proses tersebut terciptanya pendapat umum. Ruang publik dibentuk oleh media massa, yang dimana media massa merupakan bagian dari lembaga-lembaga mampu membentuk suatu realitas dalam opini publik lewat pertukaran informasi, karena media massa mempunyai akses dialog dalam masyarakat untuk menciptakan suatu pemberitaan.

Namun, pada kenyataannya di Indonesia sendiri belum cukup memiliki syarat untuk bisa menyediakan ruang publik yang memadai. Salah satunya terlihat dari institusi media massa, yang saat ini masih belum memperlihatkan adanya nuansa ruang publik yang bisa memberikan kelegaan bagi semua kalangan. Karena media massa sudah dikuasai oleh kekuatan pasar, sehingga pemerintah tidak lagi bisa mempunyai kewenangan untuk mempengaruhi isi media. Pasar yang terwakili dengan kekuatan tertentu, merasa kuat dan benar seenaknya mencoba mengendalikan isi media. Shoemaker dan Reese, mengemukakan bahwa isi pesan media dipengaruhi dari dalam dan luar organisasi media tersebut (Shoemaker dan Reese 1996, 60).

Hal ini disebabkan oleh realitas tertentu tidak dapat dipisahkan oleh pengaruh kebijakan internal media yang berhubungan dengan kepentingan dari pemilik media, individu wartawan sebagai pencari

berita, dan rutinitas organisasi media. Dan kebijakan eksternal berpengaruh pada konten media berhubungan dengan para pengiklan, pemerintah masyarakat.

Peristiwa konflik salah satu isu permasalahan sosial yang umumnya dipicu karena tidak adanya rasa toleransi terhadap kebutuhan dari masing-masing individu. Banyak media memiliki prinsip bahwa konflik memiliki nilai berita yang tinggi, terutama konflik fisik, perang, pembunuhan yang biasanya ditempatkan di halaman muka (Ishwara 2005, 53). Konflik dapat terjadi di mana dan kapan saja, baik itu terjadi antar individu, antar kelompok, antar etnis, maupun antar agama.

Mark Anstey (dalam Toit 2000, 10) mengatakan bahwa konflik terjadi karena adanya perbedaan dalam tata nilai, kebutuhan atau kepentingan mereka dan sengaja menggunakan kekuasaan dalam usaha saling menyingkirkan, menetralkan atau mengubahnya untuk saling melindungi atau meningkatkan kepentingan mereka dalam interaksi tersebut (Juditha 2016, 96).

Secara keseluruhan media massa banyak memberitakan peristiwa konflik, hal ini terlihat dari bagaimana media massa meliput lokasi di mana peristiwa konflik terjadi, jumlah korban yang meninggal, bangunan atau harta benda yang hancur. Melalui sudut pandangnya, media massa cenderung meliput konflik hanya pada perilaku atau

aspek-aspek konflik yang kelihatan kasat mata seperti perilaku membunuh, membantai kelompok tertentu, menembak, dan kecenderungan media massa lebih mengeksploitasi dampak kekerasan yang terlihat dari pada yang tidak terlihat. Anto dkk 2002, mengatakan media massa sering menonjolkan aspek sensasional dan dramatisasi. Kebanyakan konflik kekerasan hanya diliput sebagai peristiwa yang sepotong-potong (Juditha 2016, 97).

Salah satu *literatur rivew journal*, (Christiany Juditha. 2016) “Peace Journalism In News Tolikara Religion Conflict in Tempo.Com” menunjukkan hasil penelitian dalam media Tempo.co bahwa 37 bahan berita yang disiarkan, sebagian besar 86,49% telah mengarah pada orientasi perdamaian. Maka berita-berita yang diposting oleh Tempo.co berupaya lebih menekankan upaya-upaya perdamaian. Dari penelusuran berita yang diteliti oleh peneliti memberikan keterangan bahwa Tempo.co tentang kasus Tolikara, secara garis besar memuat fakta, tidak ada sama sekali bercampur dengan opini wartawan media tersebut (Juditha 2016, 100).

Tabloidjubi.com salah satu media lokal yang telah ikut berperan dalam memberitakan insiden penembakan di Nduga Papua. Tabloidjubi.com merupakan salah satu surat kabar lokal Papua yang selalu menyediakan informasi dan peristiwa yang terjadi di Papua dan

sekitranya. Tabloidjubi.com memiliki pembaca yang menyasar hampir ke seluruh wilayah Papua dengan ruang lingkup pemberitaan yang menjangkau Nduga.

Idealnya, pemberitaan Tabloidjubi.com terhadap kasus konflik bersenjata antar TPNPB dan aparat keamanan gabungan TNI-Polri di Nduga Papua mestinya adil mengikuti prinsip jurnalisme damai, dimana prinsip yang diterapkan ketika memberitakan konflik. *Peace Journalism* (Jurnalisme Damai) merupakan upaya yang mampu mendefinisikan dan merekonstruksi kembali peran jurnalis dalam meliput isu konflik. Jurnalisme damai pertama kali dicetuskan oleh Johan Galtung. Galtung (dalam Hackett dan Zhao 2005), mengatakan jurnalisme damai sebagai motivator dari perdamaian dan promotor dari depolarisasi dan eskalasi yang mampu mencapai sebuah kepentingan peran dengan menginspirasi wartawan untuk menggambarkan perselisihan dengan cara yang berbeda dari yang mereka anggap biasanya (Peleg 2006, 2).

Lynch dan McGoldrick menyatakan bahwa jurnalisme damai merupakan cara untuk menurunkan ketegangan, dengan membuat pemberitaan yang jujur (Lynch dan McGoldrick, *Peace Journalism* 2005, 17). Dalam pelaksanaan jurnalisme damai harus didasari oleh tekad dan komitmen para media dan jurnalis untuk memiliki

pemberitaan yang mampu menyelesaikan masalah secara damai. Prinsipnya jurnalisme damai melaporkan suatu kejadian dengan bingkai lebih luas, lebih berimbang, dan lebih akurat yang di dasarkan pada informasi tentang konflik dan perubahan yang terjadi. Sesuai dengan istilahnya, jurnalisme damai adalah jenis jurnalisme yang harus mengarah pada penyampaian informasi berdampak pada perdamaian.

Tabloidjubi.com sebagai media lokal mestinya mampu menggunakan jurnalisme damai sebagai aspek teknik, perspektif, dan pijakan pernyataan politik dan pengembangan konflik yang mampu mendamaikan kedua bela pihak yang terlibat. Pada isu pemberitaan konflik, media diharuskan mampu mewujudkan jalan damai antara pihak-pihak yang bertikai. Agar media mampu mengarahkan konflik dengan baik, Jurnalisme damai diperkenalkan untuk membangun tatanan pola pikir baru tentang peran sebuah media (Nusyur 2017, 27).

Tabloidjubi.com yang merupakan media lokal mesti menggunakan perspektif jurnalisme damai, karena kasus konflik bersenjata antar TPNPB dan aparat keamanan gabungan TNI-Polri di Nduga Papua masih banyak menyimpan permasalahan yang panjang, seperti munculnya dendam antar masyarakat yang dapat melibatkan korban dan kerugian material. Melalui Jurnalisme damai memberitakan konflik secara apa adanya dan memberikan porsi yang seimbang kepada



semua pihak merupakan hal yang tepat dalam mewujudkan kedamaian. Media sebagai sumber informasi ideal harus mampu menerapkan jurnalisme damai dengan pendekatan *win-win solution* (Lynch, A Course in Peace Journalism 2007, 8) dan wartawan sebagai pembawa berita harus mampu menerapkan kode etik jurnalistik yang tercantum pada Bab 1 Pasal 2 mengenai rasa tanggung jawab dan kebijaksanaan mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, suara serta suara dan gambar) yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara, persatuan dan kesatuan bangsa.

## **B. Rumusan Masalah**

Keseimbangan isu dalam berita konflik merupakan salah satu usaha media dalam mewujudkan jalan damai antara kedua belah pihak yang bertikai. Media massa sebagai saluran penghubung proses komunikasi massa yang diarahkan kepada orang banyak, untuk mengetahui dan mencari berbagai informasi, menyebarkan, dan menambah pengetahuan.

Pada kasus konflik bersenjata di Nduga Papua, banyak media massa yang berperan memberitakan permasalahan konflik yang terjadi. Namun tidak semua media massa dapat menyaksikan atau berada di lapangan tempat peristiwa secara langsung. Media lokal dibandingkan dengan Media nasional lebih unggul mendapatkan informasi yang terjadi di Nduga.

Hal ini dikarenakan bahwa media lokal memiliki jarak yang lebih dekat untuk menjangkau kejadian di lapangan atau bertemu langsung dengan pelaku atau korban yang terlibat di dalam konflik. Sedangkan media nasional besar kemungkinan hanya mengandalkan kontributor dilapangan, mengandalkan siaran pers, atau meminta pejabat-pejabat yang berwenang yang ada di pusat untuk mengetahui kejadian peristiwa sementara.

Sehingga media lokal memiliki peluang besar untuk membaca dan menceritakan peristiwa yang terjadi, maka media lokal pula paling potensial memiliki ruang dalam mempraktekkan jurnalisme damai. Oleh sebab itu, berdasarkan pernyataan penelitian ini penting untuk dilihat oleh peneliti dengan menguji praktik yang dilakukan oleh [tabloidjubi.com](http://tabloidjubi.com) dalam menerapkan jurnalisme damai. Dengan ini muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Tabloidjubi.com membingkai konflik bersenjata di Nduga Papua?
2. Apakah pemberitaan tersebut telah berperspektif jurnalisme damai!

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu mengenai konflik bersenjata di Nduga Papua. Konflik merupakan peristiwa yang sangat penting. Apabila informasi yang disampaikan tidak seimbang dengan realitanya akan menghasilkan perspektif masyarakat yang salah.

Sehingga media merupakan salah satu pihak yang mampu memberikan ketenangan bagi pihak-pihak yang bertikai dalam konflik. Di mana media harus mampu menyampaikan informasi yang adil, akurat dan berimbang. Tabloidjubi.com merupakan media lokal Papua dan salah satu media yang sangat strategis memberitakan konflik bersenjata di Nduga Papua, karena memiliki peluang dalam menjangkau lokasi kejadian dan menggali informasi dari narasumber yang terlibat atau mengetahui insiden konflik tersebut.

Dengan ini, peneliti ingin melihat bagaimana Tabloidjubi.com membingkai berita konflik lewat kacamata jurnalisnya. Pembingkaiian merupakan suatu proses seleksi ketika realitas di konstruksikan lewat

pengalaman seseorang, sehingga menghasilkan bagian-bagian mana yang penting untuk ditonjolkan dan dijadikan informasi, sehingga dapat dipahami dan diingat oleh khalayak pembaca. Dalam pembedaan ini peneliti ingin melihat bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh jurnalis Tabloidjubi.com ketika menyeleksi isu konflik bersenjata di Nduga Papua lewat pemilihan ide dan fakta dalam menulis berita. Dengan pembedaan ini pula, peneliti akan melihat apakah ada perspektif jurnalisme damai yang dilakukan oleh Tabloidjubi.com ketika menyeleksi, menulis, dan menginformasikan konflik bersenjata di Nduga Papua tersebut. Bila Tabloidjubi.com menggabungkan perspektif tersebut, berarti ada kemungkinan bahwa Tabloidjubi.com mampu mewujudkan jalan damai bagi pihak yang bertikai melalui pembedaan mereka dengan penerapan jurnalisme damai .

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sangat berguna secara akademis, praktis dan sosial, sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Akademis**

Secara akademis kegunaan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam

keilmuan dunia jurnalistik untuk mengetahui bahwa adanya penerapan jurnalisme damai yang wajib dilakukan dalam mengatasi konflik, dan penelitian ini pula dapat menjadi sumbangan untuk para peneliti selanjutnya ketika menganalisis isu/peristiwa konflik yang lain.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi Tabloidjubi.com dan bagi jurnalis dan media lainnya, untuk mengambil peran strategis dalam menginformasikan konflik. Sehingga, mampu mengambil peran mendamaikan dan mencegah terjadinya pertikaian atau rasa kebencian dari pihak yang bertikai dalam konflik. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran jurnalis dan media untuk memanfaatkan jurnalisme damai dalam setiap pemberitaan konflik, sebagai ranah mediasi membentuk kerukunan antar masyarakat yang mengenai dampak konflik yang terjadi.

Di sisi lain juga bagi jurnalis dan media yang berskala nasional dapat melihat lebih profesional dan hati-hati ketika memberitakan kasus konflik yang terjadi di daerah, karena media nasional bisa jadi tidak ada ditempat dan hanya mengandalkan kontributor, siaran pers, dan rapat sementara pemberitaan yang tidak berimbang, yang

bisa menimbulkan pemaknaan yang memicu keberpihakan atau pertikaian.

### 3. Manfaat Sosial

Manfaat sosial hasil penelitian ini ialah untuk membuka pola pemikiran masyarakat, agar tidak menerima langsung informasi yang tidak memberikan keberimbangan. Karena, kekerasan bukan satu-satunya hal yang mampu menyelesaikan konflik, namun mampu membawanya dengan arah yang damai.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam menjelaskan penulisan penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika penulisan skripsi yang disusun dalam lima bab, dan pada masing-masing bab terdapat sub-sub judul yang menjelaskan lebih dalam isi dari setiap bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini tersusun sebagai berikut :

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan, penelitian memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut, serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian.

### 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori atau konsep apa yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian, sehingga dapat menjadi jawaban alternatif untuk menjelaskan masalah melalui kerangka teoritis dan kerangka berpikir.

### 3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini terdapat paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, metode pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik interpretasi data, keabsahan data, yang akan membantu peneliti untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian.

### 4. BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi bagian penyajian gambaran umum tentang subjek penelitian, pemaparan hasil penelitian berupa data-data terseleksi dari analisis data, dan interpretasi dan diskusi mengenai pokok-pokok temuan penelitian, sehingga didapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

### 5. BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan sebagai pokok-pokok analisis dan interpretasi data yang menjawab